

KONSEP AKHLAK DAN PENERAPANNYA MENURUT IBNU MISKAWAIH

Melani

Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Datokarama Palu

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang “Akhlak dan Penerapannya Menurut Ibnu Miskawaih”. Ada 3 pokok permasalahan dalam pembahasan ini, yaitu: *Pertama*, pengertian akhlak dan dasar-dasarnya dalam agama. *Kedua*, bagaimana konsep akhlak menurut para filosof. *Ketiga*, bagaimana penerapan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa terlebih dahulu dipikirkan dan dipertimbangkan. Kemudian dalam hal penerapan akhlak, manusia dapat memiliki akhlak yang baik jika ia dibekali ajaran-ajaran agama sejak usia dini.

Kata Kunci: Akhlak, Ibnu Miskawaih

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak alkarimah yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seorang yang ingin memperoleh kebahagiaan yang sejati, hendak menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena daya pikirnya. Dengan dasar itu pula manusia dapat membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Orang yang paling sempurna kemanusiaannya adalah orang yang benar cara berpikirnya serta paling mulia perbuatannya. Usaha untuk mewujudkan kebahagiaan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.¹

Ayatullah Makarim Asy-Syirazi menegaskan bahwa bibit-bibit pembahasan akhlak sudah muncul berbarengan dengan pertama kalinya manusia menginjakkan kaki di muka bumi ini. Karena ketika menciptakan Adam dan menempatkannya di bumi ini. Allah SWT telah memberinya pelajaran tentang akhlak, perintah dan larangan kaitannya dengan interaksi antar-sesama.²

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.³ Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi

¹ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* Cet. I; (Jakarta: Gaja Mada Press), 1999), h.46

² Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 14.

³ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11.

segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an. Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Q.S Al-Isra ayat 37. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan sebagai sumber pengetahuan tentang nilai dan akhlak. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.

Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu. Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu di antara tiga kerangka dasar ajaran Islam (aqidah, syaria'ah dan akhlak).⁴ Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tidak heran jika kemudian Al-Qur'an memberipenekanan terhadapnya. Al-Qur'an memiliki dasar-dasar akhlak mulia.

Demikian pula hadis berikut telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak: Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu meriwayatkan secara marfu', "*Mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baikkalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.*" (Hadits Hasan. Diriwayatkan oleh Tirmizi). Dengan demikian, manusia berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk pada Rasulullah SAW.

Ahmad Amin mengatakan, tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan dapat menetapkan sebagian perbuatan yang baik dan sebagian yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk buruk; membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan yang baik.⁵ Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda. Tujuan akhlak bukan hanya mengetahui teori, tetapi juga memengaruhi dan mendorong supaya membentuk hidup suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.⁶

Pembinaan akhlak sudah menjadi pembahasan para filosof zaman dulu. Seperti Ariestoteles dan Plato. Dalam kajian sejarah pemikiran Islam juga ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti al-Kindi, Ibnu Sina, al-Gazali, Ibnu Miskawaih. Namun dari tokoh-tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang paling berjasa dalam pengembangan wacana akhlak dengan pendekatan ilmu kejiwaan.⁷

Dalam hal ini, muncullah beragam pandangan para filosof mengenai pembahasan tentang akhlak. Socrates didaulat sebagai perintis ilmu akhlak Yunani yang pertama. Alasannya, ia adalah tokoh pertama yang bersungguh-sungguh mengaitkan manusia dengan prinsip ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa akhlak dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia harus didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ia mengatakan bahwa keutamaan itu terdapat pada ilmu. Tidak ditemukan pandangannya tentang tujuan akhir atau ukuran

⁴ Zainuddin Al-Islam 2: *Muamalah dan Akhlak*. (Bandung Pustaka Setia. 199), h. 74.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak TaSAWuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 13.

⁶ Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Farid Ma'ruf. (Jakarta: Bulan Bintang. 1975),

⁷ Nurul Azizah, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Vol. 5 No. 2, Desember 2017.

yang di gunakan untuk menilai sesuatu perbuatan apakah baik atau buruk. Demikian juga halnya dengan Pandangan Plato, mengenai akhlak didasarkan pada teori “model” (paradigma). Ia berpendapat bahwa di balik alam ini ada alam rohani (alam ideal) sebagai contoh sebagai alam konkret. Benda-benda konkret itu merupakan gambaran tidak sempurna yang menyerupai model tersebut. kemudian Aristoteles juga memiliki beberapa pendapat tentang akhlak ialah; tujuan terakhir yang dikehendaki manusia dalam semua tindakannya adalah “Bahagia”, jalan mencapai kebahagiaan adalah mempergunakan kekuatan akal pikiran dengan sebaik-baiknya, dan keutamaan itu terletak di tengah-tengah, di antara dua keburukan.

Dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata *al-Khalqu* (kejadian) dan *al-Khuluqu* (tingkah laku). Adapun yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya terbit semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya, bila yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.⁸

Dalam pemikiran al- Farabi, akhlak menduduki tempat yang terpenting karena sebagian besar dari falsafahnya membahas tentang akhlak. Dalam satu karyanya “*Risalah fi al-Tanbih 'Ala Subuli al-SA'adah*”, ia menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan dan diusahakan oleh setiap manusia. Menurut al-Farabi, akhlak, baik yang terpuji maupun yang tercela bisa didapat melalui *mumarasah* (pembiasaan). Akhlak terpuji dapat diperoleh melalui adat kebiasaan, yaitu dengan melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang dalam waktu lama dan dalam masa yang berdekatan.⁹ Al-farabi mebagi akhlak terpuji dalam tiga hal: *Pertama* berani adalah sifat yang terpuji, dan sifat ini terletak diantara dua sifat tercela, yaitu membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*juban*). *Kedua*, kemurahan (*karam*), ini terletak diantara dua sifat tercela juga, yaitu: kikir dan boros (*tabriz*). *Ketiga*, memelihara kehormatan diri (*iffh*), dan ini juga terletak diantara dua sifat tercela, yaitu: keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan.¹⁰

Akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriyah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.¹¹ Berdasarkan ide tersebut, secara tidak langsung Ibnu Miskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah.¹² Bagi Ibnu Miskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al-Islam* karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan ke arah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia.¹³

Dalam pandangan tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa sikap mental yang mendorong manusia melahirkan perbuatan secara spontan itu, tidak selamanya merupakan

⁸ Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Dien*, (Jakarta: fauzan, 1983), h.143

⁹ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), h.46

¹⁰ Ibid, h .38

¹¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 61

¹² M.M. Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967), h.

¹³ Menurut Ibnu Miskawaih, *al-Insan* (manusia) berasal dari *al-ans*, berarti jinak. pendapat ini berbeda dengan pendapat yang lazim, yang mengatakan *al-Insan* berasal dari *al-nis-yan*, berarti pelupa. Syiar agama menguatkan rasa *al-ans* tersebut, seperti sholat berjamaah lebih afdhal dari sendiri-sendiri. T.J. De Boer, *Tarikh al-Falsafat fi al-Islam*, (Kairo: Marthba'ah Taklif, 1962), h. 188.

pembawaan fitrah sejak lahir, akan tetapi dapat juga diperoleh dengan latihan pembiasaan diri hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan terpuji. Dengan kata lain manusia dapat berusaha merubah watak kejiwaan yang merupakan pembawaan yang tidak baik. Oleh karena itu, pembiasaan atau pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji.¹⁴

Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih menolak segala bentuk kehidupan *al-mutawahhid* (pertapaan). Hal ini disebabkan kehidupan seperti itu tidak cocok dengan hukum agama, yang pada dasarnya merupakan mazhab akhlak yang mendorong manusia untuk mencintai sesamanya. Kewajiban yang dibebankan agama adalah latihan akhlak bagi jiwa manusia yang bertujuan untuk syiar keagamaan, seperti sholat jamaah, dan haji yang tidak lain adalah untuk menanamkan sifat keutamaan pada jiwa manusia. Pada sisi lain kehidupan pertapaan dapat dinilai mengandung kadar kezaliman karena kebutuhan hidupnya dibebankan pada orang lain, padahal dalam kehidupan ini manusia harus saling membantu dalam segala aspek untuk mencapai kemajuan, baik yang bersifat sosial maupun kebudayaan.¹⁶ Sebagaimana yang telah banyak disinggung bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa (*hal nafs*) yang darinya bersumber segala tingkah laku manusia. Organ dan anggota tubuh manusia akan bergerak seiring dengan komando jiwa rasional sebagai penasihat selalu memberikan uraian, penjelasan, serta arahan sebelum anggota tubuh tersebut menjalankan perintah, bahkan sang raja kerap kalibertanya padanya.¹⁵ Maka dari sini timbullah sebuah sikap atau tindakan yang dapat disebut dengan “berakhlak” yaitu cerminan hati pelakunya.

Sejatinya, berakhlak adalah keluarnya sebuah tindakan atau perbuatan yang tidak pernah ada rasa tekanan, sandiwara, bahkan pemikiran. Tindakan tersebut spontan dan telah tertanam dengan kuat dalam jiwa seseorang. Maka dengan itu, tidak terdetik sedikit pun dalam dirinya untuk menalarinya, baik itu terpuji ataupun tercela. Namun, terkadang sebelum mengambil sifat, adakalanya seseorang menimbang-nimbang, memikirkan, hingga merenungkan akibat dari perbuatan yang akan dilakukan. Hal ini bukan berarti tidak disebut akhlak, tetapi sebuah proses pembiasaan dari perbuatan yang baik untuk kemudian menjadi akhlaknya. Inilah yang Ibnu Miskawaih sebut dengan pelatihan berakhlak baik (*Tahdzib al-Akhlaq*).¹⁶

Pada hakikatnya, akhlak sebagaimana penjelasan di atas, bukan hanya satu gambaran perbuatan. Sebab sebuah perbuatan tidak dapat secara perinci mencerminkan jati diri. Karena suatu pekerjaan terkadang bertentangan dengan perikeadaaan jiwanya.¹⁷

Selain itu, akhlak juga bukan pengetahuan, karena pada dasarnya (pengetahuan) selalu berusaha atau berkaitan dengan eksplorasi keindahan dan keburukan dalam satu waktu.¹⁸ pengetahuan tentang kebaikan secara tidak langsung mengetahui akan hal buruk dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan akhlak merupakan penggambaran kondisi jiwa yang timbul melalui sikap dan perbuatan dengan ringan tanpa beban. Hal ini bukan berarti pengetahuan

¹⁴ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*. Cet. I (Gaja Mada Press 1999), h. 25.

¹⁵ Uraian lebih lengkap dan detailnya dapat dibaca dalam karya Al-Ghazali, *Ihyā' 'ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Qolam, T.Th), 3/ 8-9., *Kimyā al-Sa'ādah* dalam *Majmu'atu Rasā'il al-Imām al-Ghazālī*, tahqīq: Ibrāhīm Amin Muhammad, (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, T.Th), h. 451-455.

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlaq*, h. 43, 80.

¹⁷ Taha 'Abdussalam Khadir, *Al-Sa'adah al-quswa fi Falsafati Ibnu Miskawayh wa turuqu Tahliliha*, (T.K: al-Fajar al-Jadid, 1991), h. 94.

¹⁸ Ibid, h. 94

tentangnya nihil, bahkan ilmu mengenainya begitu melimpah, tetapi sekali lagi akhlak bukanlah penegetahuan melainkan keadaan jiwa.

Maka benar adanya, jika Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *hal nafs* (kondisi jiwa) yang timbul darinya berbagai macam sifat, baik ataupun buruk. Ketika keadaan jiwa tersebut melahirkan sebuah tingkah lakuburuk, maka dapat dipastikan bahwa akhlanya adalah *sayy'ah*, namun bila memunculkan darinya berbagai macam sikap baik maka akhlakunya adalah *hasanah*.

Berkaitan dengan itu, Ibnu Maskawaih membagi sifat atau keadaan jiwa ini menjadi dua: *pertama* adalah kondisi jiwa yang berasal dari tabiat, di mana kondisi tersebut telah melekat pada diri seseorang, sebagaimana yang ditawarkan pada dirinya antara sifat dermawan atau kikir, pemberani atau penakut. *Kedua* kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan. Hal ini biasanya dapat difikirkan atau direncanakan yang kemudian menjadi sebuah akhlak.¹⁹ seperti pembiasaan berkata jujur, bertanggung jawab dalam berbuat, hingga pada akhirnya melekat dan menjadi akhlak. Oleh karena itu ia menambahkan, pada dasarnya manusia selalu membutuhkan pendidikan akhlak untuk menjaga dan melatih kondisi baik jiwanya,²⁰ sehingga selalu sesuai dengan fitrahnya yaitu dalam kebaikan.

Pernyataan Ibnu Maskawaih secara perinci menjelaskan bahwa pembahasan jiwa memiliki bagian penting dalam akhlak. Maka sangat tepat kiranya jika Ibnu Miskawaih dalam membahas akhlak melalui bukunya dengan jiwa dan daya-dayanya.

Memahami beberapa uraian di atas, dan melihat kondisi *real* masyarakat, masih banyak masyarakat yang tidak mengindahkan betapa pentingnya penerapan akhlak dalam masyarakat. Sehingga terjadi beberapa tindakan yang mencerminkan terkikisnya akhlak dan moral dalam masyarakat.

Dengan demikian, tidak dapat di pungkiri krisis akhlak telah melanda kita. Contohnya, dari layar televisi, berita di koran maupun di lingkungan nyata kita dapat menyaksikan bahwa tindakan manusia di zaman moderen ini lebih keji dibandingkan dengan jahiliah di zaman rasul. Pada zaman jahiliah seorang ayah membunuh anak perempuan karena malu. Namun ironisnya, terjadi pula di negeri ini seorang ayah yang membunuh anak perempuannya karena dia telah menggaulinya dan kemudian hamil, untuk menutupi akhlaknya yang bejat itu ia tega membunuh anak darah dagingnya sendiri. Contoh lain seperti pelajar pada saat ini mereka lebih mengenal artis-artis dari luar negeri maupun dalam negeri seperti artis korea yang sangat mereka agung-agungkan di bandingkan dengan mengenal tokoh Islam, mereka bahkann merasa asing dengan tokoh-tokoh Islam. Kemudian model dan cara berpakaian yang tidak Islami seperti memperlihatkan aurat, saat ini pengaruh pergaulan bebas pada remaja seakan tidak mengenaltatakrama, semakin terkikisnya nilai-nilai keimanan salah satu penyebabnya globalisasi. Merosotnya akhlak generasi saat ini selain disebabkan oleh globalisasi, tetapi juga disebabkan kurangnya pendidikan yang menekankan pendidikan akhlak terutama pada sekolah umum yang dalam proses belajar mengajarnya kurang menekankan pada pendidikan akhlak.

RIWAYAT HIDUP IBNU MISKAWAIH

¹⁹ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wu tahhir al-'Araq*, (T.K:Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, T.Th), h.44.

²⁰ Sebagaimana yang dikomparasikan oleh Mohd. Nasir Omar antara Al-Munqidh Minal-Dalal, 34 dengan Ihya 'Ulumuddin 3/60-62., dalam Cristian and Muslim Ethics. Mohd. Nasir Omar, *Cristian and Muslim Ethics*..., 4-5.

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof muslim yang memusatkan perhatiannya terhadap akhlak. ia juga sebagai seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India sangat luas begitu juga tentang filsafat Yunani.²¹

Nama lengkap beliau adalah Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia lahir di kota Ray (Iran) pada tahun 320 H (932 M) dan wafat di Asfahan pada tanggal 09 Shafar 421 H (16 Februari 1030 M). Ia belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi (350/960) tentang buku Tarikh al-Thabari, dan belajar filsafat Aristoteles.²²

Istighfarotur Rahmaniyyah mengutip dalam buku *Filsafat Islam* karya Sudarsono yang menyatakan bahwa nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih, yang dengan nama Ibnu Miskawaih atau ada yang menyebut Miskawaih saja.²³

Pada dasarnya nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula bermarga majusi (Persi) yang kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat ali bin Abi Tholib,²⁴ yang mana bagi kaum Syi'ah di pandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam. Dari gelar ini tidak salah apabila ada orang yang kemudian mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih tergolong penganut aliran Syi'ah.²⁵

Terlepas dari anggapan di atas, pada pendahuluan kitab “*Tahzib al- Tahzib*” di jelaskan bahwa penyebutan dengan Miskawaih tersebut termasuk minoritas. Mayoritas ulama seperti Abi Hayyan al-Tauhidi, al-Tsa'labi, al- Khawarizmi, Abi Sulaiman al-Manthiqi dan ulama yang lain menyebut beliau dengan Miskawaih saja.²⁶

Perihal kemajusiannya, sebelum Islam banyak dipersoalkan oleh pengarang, Jurji Zaidan Misalnya ada pendapat bahwa ia adalah Majusi, lalu memeluk Islam. Sedangkan Yakut dan pengarang *Dairah al-Ma'arif al- Islamiyyah* kurang setuju dengan pendapat itu. Menurut mereka, neneknyalah yang Majusi, kemudian memeluk Islam. Artinya Ibnu Miskawaih sendiri lahir dalam keluarga Islam, sebagai terlihat dari nama bapaknya, Muhammad. Ia juga diduga beraliran Syi'ah, karena sebagai besar usianya dihabiskan untuk mengabdikan kepada pemerintah Dinasti Buwaihi. Ketika muda, ia mengabdikan kepada *Al-Muhallabi*, wazinya pangeran Buwaihi yang bernama *Mu'iz al-Daulah* di Bagdad. Setelah wafatnya *Al-Muhallabi* pada 352 H), dia berupaya dan akhirnya diterima oleh Ibn al-Amid, wazinya saudara Mu'zi al- Daulah yang bernama Rukn al-Daulah yang berkedudukan di Ray.²⁷

²¹A.Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), cet. III, h. 166.

²²Seyyed Hosein Nasr, *Sains dan Perbedaan dalam Islam*, Trj. Science and Civilization in Islam, (Bandung, Pustaka, 1986), h. 134.

²³Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. II, h. 88.

²⁴Khoiruddin al-Zarkaliy, *Al- A 'laamu li al-Zarkaliy*, Juz 1, h. 212. Aplikasi *Khutub al- Tis'ah*.

²⁵Sudarsono, *Ibid*, h. 89.

²⁶Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tahhir al-A 'raq*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tt), h. 14.

²⁷Ibrahim Zaky Khursyid, et, al. *Dairah al-Ma'arif al- Islamiyyah*, Vol. I (Kairo, al-Syaatt), h.

Ibnu al-Amid sendiri adalah seorang yang amat pandai dan tokoh sastra terkemuka. Selama tujuh tahun mengabdikan sebagai pustakawan khazin, (yaitu penjaga perpustakaan besar yang menyimpan banyak rahasia) Ibn al-‘Amid, dia dapat menuntut ilmu, dapat memperoleh banyak hal positif berkat bergaul dengan pangeran ini, dan mendapat kedudukan berpengaruh di ibukota provinsi Buwaihi itu.

Setelah Ibnu al-Amid wafat pada 360 H (970 M), Miskawaih tetap mengabdikan kepada putranya yang bernama Abu al-Fath yang menggantikan Ibn al- Amid sebagai wazinya Rukh al-Daulah dan juga terkenal pintar dan bidang sastra, Al-Shahib Ibn ‘Abbad. Lalu Miskawaih meninggalkan Ray menuju Baghdad dan mengabdikan kepada istana pangeran Buwaihi, ‘Adhud al-Daulah. Miskawaih mengabdikan kepada pangeran ini sebagai bendaharawan dan juga memegang jabatan-jabatan lain.²⁸

Setelah pangeran ini wafat pada 372 H (983), Miskawaih tetap mengabdikan kepada para pangeran ini, Shamsam al-Daulah (388 h/99 M), dan Baha’ al- Daulah ke posisi yang amat prestisius dan berpengaruh. Dia mencurahkan tahun-tahun terakhir dari hidupnya untuk studi dan menulis. Disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan falsafat, tetapi ia lebih populer sebagai filsuf akhlak (*al- Falsafah al-Amaliyyah*), ketimbang sebagai filsuf ketuhanan (*al-falsafah al-Nazhariyyah al-Ilahiyyah*). Agaknya ini dimotivasi oleh situasi masyarakat yang kacau di masyarakat, sebagai akibat minuman keras, perzinahan, dan hidup glamour.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak dijumpai data sejarah yang rinci. Namun dijumpai keterangan, bahwa ia mempelajari sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhtar, dan mempelajari kimia dari Abu Tayyib. Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokkannya sebagai orang pemikir, moralis, dan sejarawan paling terkenal.²⁹

Ibnu Miskawaih lebih terkenal dalam bidang filsafat dibandingkan dengan ilmu yang lain, apalagi karya beliau yang sangat terkenal adalah tentang pendidikan dan akhlak. Sehingga beliau lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memikirkan dan belajar secara otodidak tanpa harus berguru kepada yanghlinya. Dalam bidang pekerjaan Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka Dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, juga banyak bergaul dengan ilmuwan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya ‘Adi, dan Ibn Sina.

Keahlian Ibnu Miskawaih dalam berbagai bidang ilmu tersebut antara lain dibuktikan dengan karya tulisannya berupa buku dan artikel. Ibnu Miskawaih seorang yang tekun dalam melakukan percobaan-percobaan untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru. Selain itu beliau dipercayakan oleh penguasa untuk mempelajari dan mendidik anak-anak pejabat pemerintah, hal ini tentu menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih dikenal keilmuannya oleh masyarakat luas ketika itu.³⁰

²⁸ Ibid, h. 388.

²⁹ Abuddin Natta, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), h. 5.

³⁰ Abuddin Natta, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 6

Ibnu Miskawaih juga digelar guru ketiga (*al-Mualimin at-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelar guru kedua (*al-Mualimn al-Tsani*) sedangkan yang dianggap guru pertama (*al-Mualimin al-Awwal*) adalah Aristoteles. Sebagai bapaketika dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Pendidikan Budi dan Pembersihan Akhlak).

Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadi, Ibnu Miskawaih adalah seorang teoritis dalam hal-hal akhlak artinya ia telah mengupas filsafat akhlaqiyah secara analisa pengetahuan. Ini tidaklah berarti bahwa Ibnu Miskawaih tidak berakhlak, hanya saja persoalannya di tinjau dari segi pengetahuan semata-mata.

KONSEP AKHLAK DAN DASAR-DASARNYA DALAM ISLAM

Ada dua pendekatan yang di gunakan untuk mendefenisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (istilah).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan wazan Tsulasi Mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-Sajjiyyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).³¹

Namun akar kata akhlak dari kata akhlaqa sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, dan merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.³² Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personalitas (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³³ Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalaqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara teologis dan historis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan

³¹ Luis Ma'luf, *Kamus al-Manjid*, (Beirut : al-Maktabah al-katulikiyah, tt), h. 194

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. Ke-25, (Surabaya :Pustaka Progressif, 2002), h. 364.

³³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 11.

Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi itu antara lain karena dukungan akhlanya yang mulia, sehingga Allah SWT sendiri memuji akhlak mulia Nabi Muhammad SAW³⁴ dalam firman-Nya yang artinya: “*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudipekerti yang Agung.*” (Qs. al-Qalam: 4).³⁵

Akhlak dalam KBBI diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³⁶ Akhlak adalah sikap/sifat atau keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat. Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Akhlaq* mendefinisikan:³⁷ “*Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.*”

Dalam kitab tersebut ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa di pikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.³⁸ Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.³⁹ Menurutnya akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan atau keengganannya mencari kebaikan.⁴⁰ Menurutnya, akhlak itu alami sifatnya, namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin atau nasehat-nasehat yang mulia.

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridho Allah SWT.⁴¹ Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan bisa di pisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan 'Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Adapun al-Farabi sebagai *Mu'alim al-Thsani*, juga mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa dimana seseorang melakukan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji yang menunjukkan akhlak baik, sedangkan sebaliknya apabila mengerjakan perbuatan-perbuatan

³⁴ St. Aisyah, *antara Etika dan Moral* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.3.

³⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.

³⁶ Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Iii*, Kbbi Offline Versi 1.1, 2020

³⁷ Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1985), h. 25

³⁸ Amiruddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 93.

³⁹ M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang), 1996). Cet. Ke-3, h. 47.

⁴⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, h. 8-9

⁴¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 107.

keji, maka menunjukkan akhlak buruk.⁴² Maka dari itu, setiap perbuatan-perbuatan tersebut sangat memungkinkan cerminan akhlaknya. Namun demikian ia selalu menekankan pentingnya akan perbuatan baik yang mempunyai balasan kebahagiaan.

Mengikuti Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al- Din* mengatakan bahwa akhlak adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung.⁴³ Artinya jika kondisi jiwa itu menjadisumber sikap-sikap terpuji, baik secara akal maupun shari'at maka dapat dikatakan bahwa itu adalah akhla terpuji, maka dapat dikatakan akhlaknya tercela. Senada dengan itu, al-Jurjani melalui kitab *Ta'rifatnya* mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang melekat dan keluar darinya perbuatan dengan segala kemudahan tanpa memerlukan pemikiran ataupun perenungan. Apabila keadaan jiwa tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan baik, dipandang dari sudut akal dan syari'at maka disebut dengan akhlak hasanah, namun apabila keluar darinya perbuatan buruk maka disebut dengan akhlak tercela. Hal ini tampak sejalandengan pendapat Ibrahim Anas yang mengatakan akhlak adalah sifat dalam jiwa melahirkan berbagai macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴

Melihat beberapa definisi di atas, tampak tidak ada pertentangan, melainkan mempunyai kemiripan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi sebuah kepribadian. *Kedua*, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Hal tersebut bukan bermakna bahwa yang berbuat tidak sadar ataupun hilang ingatan, akan tetapi karena telah mendarah daging, maka saat melakukannya tidak membutuhkan pertimbangan ataupun pemikiran lagi. *Ketiga*, bahwa akhlak merupakan perbuatan yang timbul tanpa adanya suatu unsur paksaan ataupun tekanan dari orang lain. Keempat, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan tanpa adanya suatu sandiwara. Dan *kelima*, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap pamrih.

DASAR-DASAR AKHLAK DALAM ISLAM

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.⁴⁵ Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitujuga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Semua ummat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt, dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang

⁴² Pendidikan ini sebagaimana yang dikomparasikan Mohd. Nasir Omar dengan teks aslinya: "*The states of soul with human by which a man does good deeds and fair actions are the virtues, and those by which he does wicked deeds and ugly actions, are the vices*, Moh. Nasir Omar, *Christian and Muslim Ethics...*, h. 4

⁴³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulum al- Din*, Muraja'ah: Sidiq Muhammad Jamil al' Athar, (Beirut: Fikr, 2008), 3/57. Hal ini kemudian diikuti oleh beberapa pemikir Islam lainnya, seperti Fakhru al-Din al-Razi, al-Tusi, al-Dawwani dan lainnya. Moh Nasir Omar, *Christian and Muslim...*, h. 161.

⁴⁴ Ali Bin Muhammad Bin Ali al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Tahqiqi: Ibrahim al-Abyari, (Beirut: Daru al-Kitab al-'Arabi, Cet. I, 1405), 1/136.

⁴⁵ Dr. Marjuki, Akhlak Mulia (*Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Dalam Islam*), h. 34

memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabbur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islam adalah agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah SWT berfirman: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): " bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS.al-A'raf: 72).*

Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Selain itu yang menjadi dasar pijakan Akhlak adalah Iman, Islam, dan Ikhsan. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pada Surah Ibrahim ayat 24 yang berbunyi: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang diakehendaki."* (Qs. Ibrahim ayat : 24).

Dari ayat diatas dapat kita ambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangnya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah apa yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Namun disisi lain, sebenarnya masih banyak teori-teori yang berbicara mengenai dasar-dasar akhlak dengan menafikan pemikiran Islam, seperti relativisme akhlak. Yang mana berkat pembuktian realisme, maka kemutlakan akhlak adalah pendapat yang sah dan relativisme akhlak tidak dapat diterima.⁴⁶ Al-Qur'an sebagai dasar (rujukan) ilmu akhlak yang pertama, hal ini dinilai karena keotentikannya yang lebih tinggi, dibandingkan dengan dasar-dasar yang lain. Mengingat Al-Qur'an merupakan firman Tuhan, sehingga tidak ada keraguan baginya untuk dijadikan sebagai dasar atau asas. Walau nantinya ada beberapa perangkat yang diperlukan untuk mendukungnya. Dan tidak akan dibahas disini, karena ada ilmu khusus yang membahasnya.

⁴⁶ Mujtaba Misbah, *Daur Ulang Jiwa*, h. 102.

Nilai-nilai yang ditawarkan oleh Al-Qur'an sendiri sifatnya komprehensif. Perbuatan baik dan buruk sudah dijelaskan di dalamnya. Hanya saja, ada yang perlu diperhatikan. Mengingat ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran. Sehingga untuk memudahkan, orang-orang akan merujuk kepada al- Hadits (sebagai Asbabun Nuzul suatu ayat) dan al-Aqlu (penalaran akal). Sejauh manakah campur tangan kedua dasar tersebut pada persoalan ilmu akhlak. Pastinya al-hadis dan al-Aqlu tidak akan merubah pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

KONSEP AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWIH

Ibnu Miskawaih menjabarkan, bahwa dalam diri manusia selain terdapat tubuh atau raga, juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, dan bukan pula aksiden tubuh. Wujudnya tidaklah butuh pada kekuatan tubuh, ia adalah substansisederhana, tidak dapat ditangkap oleh indera jasmani. Itulah yang disebut jiwa oleh Ibnu Miskawaih.

Pemikiran tentang pendidikan Ibnu Miskawaih lebih berorientasi pada pendidikan akhlak. Hal ini tercermin dari karyanya yaitu *Tahzib al-Akhlak*. Melalui karyanya tersebut Ibnu Miskawaih telah berbicara tentang manusia dan juga akhlak sebagai dasar pemikirannya.

1) Konsep Manusia

Sebagai filosof Ibnu Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan, karena manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu:

- a. Daya bernaflu (*an-Nafs al-Bahimiyyat*) sebagai daya terendah, yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan dan keburukan.
- b. Daya berani (*an-Nafs as-Sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, yaitu yang selalu mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan.

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani bernaflu (*an-Nafs al-Bahimmiyyat*) dan berani (*an-Nafs as- Sabu'iyat*) berasal dari unsur materi, sedangkan berfikir (*an-Nafs an-Nathiqat*) berasal dari Ruh Tuhan, karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs an-Nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran. Ibnu Miskawaih membagi manusia menjadi tiga golongan, diantaranya:

- a) Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya. Golongan ini tidak akan berubah menjadi orang jahat, karena memang pada dasarnya tabiatnya sudah baik dan tidak akan berubah.
- b) Golongan manusia yang jahat menurut tabiatnya. Golongan ini tidak akan berubah menjadi baik, karena pembawaannya sudah jahat.
- c) Golongan yang ketiga ini, golongan yang tidak termasuk pada fitrahnya berbeda dengan golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat, karena pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan yang diterimanya.

Kalau kita lihat golongan-golongan manusia yang diuraikan Ibnu Miskawaih, semuanya merupakan perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia. Dan jika manusia itu ingin mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka harus mempunyai akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*).

2) Konsep Akhlak

Pengertian akhlak dari perspektif Ibnu Miskawaih adalah bentuk jama' dari kata *khuluq* secara etimologi berarti watak dan karakter. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah konsidi jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pikir ragu (secara spontan).

Melalui teori jalan tengah Ibnu Miskawaih menyimpulkan tentang adanya empat keutamaan ini yang merupakan sifat tengah antara mengalah (*al-Jawr*) dan aniya (*al-Indhila*), dikenal lagi dengan sebutan (*al-Fadha'il al-Arba'ah*) akhlak, yaitu menjaga diri (*Iffah*), keberanian (*al-Syaja'ah*), kebijaksanaan (*al-Hikmah*) dan keadilan (*al-'Adalah*). Sifat-sifat utama tersebut adalah khusus bagi manusia, tidak ada pada hewan. Namun manusia tidak dapat sendirian mewujudkan sifat-sifat itu. Ia memerlukan orang lain untuk membantu dan kerjasama dalam mewujudkan keempat sifat utama tersebut, sehingga dapat tercapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan (*al-Sa'adah*). Adapun konsep akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih berikut ialah:

a. Defenisi Akhlak

Akhlak adalah satu diantara tiga kerangka dasar ajaran Islam (aqidah, syari'ah dan akhlak) yang juga mempunyai kedudukan penting.⁴⁷ Wujudnya merupakan bukti konkrit dari penerapan aqidah dan syari'ah.

Secara etimologi istilah “akhlak” dalam bahasa Arab merupakan bentuk *jama'* dari kata “*khuluq*” yang mempunyai makna literal sifat, budi pekerti, dan watak.⁴⁸ Dalam bahasa Inggris kata padanannya adalah *ethics* yang berarti sebuah tingkah laku baik atau moral.⁴⁹ Bangsa Yunani menyebutnya dalam bahasa mereka dengan “*ethos*” atau *ethikos*” yang berarti sebuah adat.⁵⁰ Ibnu manzur melalui Lisan al-Arab mengartikan akhlak dengan gambaran batin manusia yang mempunyai kemungkinan sifat baik atau buruk.⁵¹ Hal ini mengisyaratkan sebenarnya akhlak mempunyai keterkaitan dengan hati manusia yang kemudian terpancarkan dalam sebuah sikap tingkah-laku lalu menjadi kebiasaan dan adat. Sedangkan secara terminologi, Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-akhlaq* mendefinisikan akhlak sebagai:

“Perikeadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus dipikirkan dan dipertimbangkan. Dengan pengertian, sikap yang keluar itu spontan dan berangkat dari keadaan jiwa yang merupakan sumber dari segala perbuatan baik ataupun buruk. Keadaan tersebut dapat berupa bawaan fitrah alamiah dan bertolak dari watak ataupun berupa hasil latihan serta pembiasaan dalam diri. Karena itu, apabila jiwa diarahkan kepada yang baik maka konsekuensinya akan memunculkan akhlak yang baik, tetapi apabila sebaliknya maa menyebabkan tercela”.

⁴⁷ Secara garis besar menyangkut tiga hal besar, yakni Aqidah, Syaria, dan Akhlak. Aqidah merupakan aspek ajaran yang berkaitan dengan keyakinan. Sedangkan syari'ah banyak bersinggungan dengan rukun ataupun tata cara. Akhlak berkaitan dengan perilaku. Namun ketiganya selalu berkaitan satu dengan lainnya. Muhammad Sayyid Thantawi, *al'Aqidah wa al-Akhlak*, (Mesi: Nahdatu Mishra, T.Th), h. 204.

⁴⁸ Jamil Shabila, *al-Mu'jam al-Fasafi*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), h. 1/539, Luis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughan wa al-'alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, Cet. 30, 2002), h. 194.

⁴⁹ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of urrent English*, (NewYork: Oxford University Press, 1995), h. 393.

⁵⁰ Fakhry Majid, *Ethical Theoris in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991), 2.

⁵¹ Jamaluddin bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), h. 10/86.

Adapun al-Farabi sebagai Mu'alim al-Thsani, mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa dimana seseorang melakukan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji yang menunjukkan akhlak baik, sedangkan sebaliknya, apabila mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, maka menunjukkan ahlak buruk.⁵² Maka dari itu, setiap perbuatan-perbuatan tersebut sangat memungkinkan cerminan akhlaknya. Namun demikian ia selalu menekankan pentingnya perbuatan baik yang mempunyai balasan kebahagiaan.

Melihat beberapa defenisi diatas, tampak tidak ada pertentangan, melainkan mempunyai kemiripan dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Oleh sebab itu kiranyadapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, akhlak perbuatan yang tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi sebuah kepribadian. *Kedua*, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Hal tersebut bukan bermakna bahwa yang berbuat tidak sadar ataupun hilang ingatan, akan tetapi karena telah mendarah daging, maka saat melakukannya tidak membutuhkan pertimbangan atau pemikiran lagi. *Ketiga*, akhlak merupakan perbuatan yang timbul tanpa adanya unsur paksaan ataupun tekanan dari orang lain. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan tanpa adanya suatu sandiwara. Dan *kelima*, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap pamrih.

b. Hakikat Akhlak

Pada hakikatnya, akhlak sebagaimana pendefinisian di atas, bukanlah hanya satu gambaran perbuatan. Sebab perbuatan tidak dapat secara perinci mencerminkan jati diri. Karena suatu saat pekerjaan terkadang bertentangan dengan perikeadaan jiwanya.⁵³ Contohnya, seorang yang suka memberi, boleh jadi ia hanya untuk mencari ketenaran, namun tidak menutup kemungkinan ia benar seorang dermawan. Maka kurang tepat kiranya jika akhlak hanya digambarkan dengan sebuah sikap.

Selain itu, akhlak juga bukan pengetahuan. Karena pada dasarnya (pengetahuan) selalu berusaha atau berkaitan dengan eksplorasi keindahan dan keburukan dalam satu waktu.⁵⁴ Pengetahuan tentang kebaikan secara tidak langsung mengetahui akan hal buruk dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan akhlak merupakan penggambaran kondisi jiwa yang timbul melalui sikap dan perbuatan dengan ringan tanpa beban. Hal ini bukan berarti pengetahuan tentangnya nihil, bahkan ilmu pengetahuannya begitu melimpah, tetapi sekali lagi akhlak bukanlah pengetahuan, melainkan keadaan jiwa.

Maka benar adanya, jika Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *hal nafs* kondisi jiwa yang timbul darinya berbagai macam sifat, baik ataupun buruk. Ketika keadaan jiwa tersebut melahirkan sebuah tingkah laku buruk, maka dapat dipastikan bahwa akhlaknya adalah *sayyi'a*, namun bila memunculkan darinya berbagai macam sikap baik maka akhlaknya adalah hasanah.

Dalam menjelaskan jiwa, Ibnu Miskawaih mengatakan setidaknya manusia memiliki tiga daya, yang mana satu lainnya harus berimbang. Diantaranya: *pertama*,

⁵² Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa tahhir al-'Araq*, (T.K:Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, T.Th), h. 41.

⁵³ Taha 'Abdussalam Khadir, *Al-Sa'adah al-quswa fi Falsafati Ibnu Miskawaih wa turquTahliliha*, (T.K: al-Fajar al-Jadid, 1991), h. 94. Ali bin Muhammad bin ali al-Jurjani, *al-ta'rifat*, h. 101.

⁵⁴ Ibid, h. 94

daya rasional (*al-Nafs al-natiqah*) yaitu menjadi dasarberfikir, memebedakan, dan menalar hakikat sesuatu. Pada taraf ini akal lah yang menjadi pusatnya. *Kedua*, daya emosi, Ibnu Miskawaih biasanya menyebut dengan *al-Nafs al-Sabu'iyah* (kebuasan). Jiwa ini mejadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian ats hal-hal yang menakutkan, keingina berkekuasaan dan berbagi macam kesempurnaan. Pusat dari daya ini terdapat dalam hati. *Ketiga*, daya shahwat (*al-Nafs al-Bahimmiyah*) yaitu yang menjadi dasar shahwat, seperti macam maan, kerinduan untuk menikmati makanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Sebagai pusat dari daya ini juga terdapat dalam hati.⁵⁵

Dari ketiga hal ini, sedikitnya menggambarkan adanya kemiripan dengan pemikiran Plato.⁵⁶ Hanya saja, Ibnu Miskawaih tidak memasukkan ketiganyasebagai jiwa yang saling terpisah dan berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu dengan lainnya. Sebab menurutnya, setiap darinya dapat menguat dan melemah.⁵⁷ Hal ini bergantung pada unsur-unsur sifat dasar atau tabi'atnya yang selau melingkupinya. Ketiga daya A menguat melebihi kapasitasnya, maka akan melemahkan lainnya. Oleh sebab itu, ketiganya harus seimbang satu sama lain, sebab merupakan suatu yang tunggal.

Untuk memperjelas pandangannya ini, Ibnu Miskawaih mengibaratkan manusia beserta daya atau jiwa tersebut dengan seorang yang menunggang kuda dan mengendalikan anjing untuk berburu. Jika orang tersebut mampu mengendalikan, mengarahkan, dan menguasai kuda sekaligus anjingnya, lalu keduanya patuh untuk berjalan, berburu, serta mengikuti seluru perintah tuannya, maka tidak dapat diragukan bahwa ketiganya akan hidup harmonis, bahkan sejahtera. Tapi ketika kuda itu tidak patuh, maka iakan lari ke arah yang berbahaya sehingga pemburu dan anjingnya akan mengalami kehancuran. Demikian pula, ketika anjing tidak patuh kepada pemburu, manakalah melihat sesuatu dari kejauhan yang ia anggap buruan, maka akan lari mengejarnya dan menarik pemburu beserta kudanya, sehingga mereka semua mengalami bahaya.⁵⁸ Dalam contoh ini mengandung peringatan akan berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua daya lainnya, yaitu daya emosi dan daya shahwat.

Dengan ini, menurut Ibnu Miskawaih ketiga daya inilah yang menjadi pindasi dari sikap berperilaku manusia pada umumnya. Jiwa rasional mempunyai peran penting dalam rangka meraih segala keilmuan sebagai jalan penerang dalam kehidupan. Tak kala pentingnya adalah daya emosi yang menjadi salah satu ciri manusia ingin meraih segala kesempurnaan sebagai makhluk Tuhan. Sedangkan daya shahwat merupakan kodrat manusia yang selalu ingin menikmati berbagai macam keindahan dan kelezatan indrawi. Namun demikian, itu semua tidak semata-mata berjalan leluasa tanpa batasan, akan tetapi mempunyai garis besar yang tidak patut

⁵⁵ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tadhziib al-Akhlak*, h. 56-58. Pembagian ini sedikit berbeda dengan beberapa filsuf lainnya, seperti al-farabi, Ibn Sina, al-ghazali, dan Fakhruddin al-Razi. Mereka juga membagi daya jiwa mejadi tiga bagian, pertama, daya rasional yang pendefinisianya juga tida berbeda dengan Ibnu Miskawaih, kedua, adalah daya hewani yangdi dalamnya mencakup dua daya dari pembagian Ibnu Miskawaih yaitu daya shahwat dan daya emosi, sedangkan ketiga adalah, daya nabati atau tumbuhan ialah daya yan ada dari sebab kodrat makhluk hidup, yaitu tumbuh dan berkembang. Untuk lebih detail baca: Muhammad UthmanNajati, *al-Dirasat al-Nafsiyyah 'inda al-Ulama al-Muslimin*, (T.K: Dar al-Syuruq, 1993).

⁵⁶ Ibid, h. 75

⁵⁷ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdziib al-akhlak*, h. 23.

⁵⁸ Ibid, h. 24

untuk dilampaui sehingga menghilangkan dimensi kemanusiaannya. Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih mengingatkan untuk menjaga keseimbangan jiwa serta melatihnya agar selalu berada dalam keutamaan akhlak dan melahirkan

c. Berakhlak

Sebagaimana yang telah banyak disinggung di atas, bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa (*hal nafs*) yang darinya bersumber segala tingkah laku manusia. Organ dan anggota tubuh manusia akan bergerak seiring dengan komando jiwa yang merupakan raja dan esensi seluruh badan manusia. Sedangkan jiwa rasional sebagai penasehat selalu memberikan uraian, penjelasan, serta arahan sebelum anggota tubuh tersebut menjalankan perintah, bahkan sang raja kerap kali bertanya padanya.⁵⁹ Maka dari sini timbullah sebuah sikap atau tindakan yang dapat kita sebut dengan “berakhlak” yaitu cerminan hati pelakunya.

Sejatinya, berakhlak adalah keluarnya sebuah tindakan atau perbuatan yang tidak pernah ada rasa tekanan, sandiwara, bahkan pemikiran. Tindakan tersebut spontan dan telah tertanam dengan kuat dalam jiwa seseorang. Maka dengan itu, tak terdetik sedikit pun dalam dirinya untuk menalarinya, baik itu terpuji atau pun tercela. Namun meskipun demikian, terkadang sebelum mengambil sifat, adakalanya seseorang menimbang-nimbang, memikirkan, hingga merenungkan akibat dari perbuatan yang akan dilakukan. Hal ini bukan berarti tak disebut akhlak, tetapi sebuah proses pembiasaan dari perbuatan yang baik untuk kemudian menjadi akhlaknya. Inilah yang Ibnu Miskawaih sebut dengan pelatihan berakhlak baik (*Tahdzib al-Akhlak*).⁶⁰

Dari sini dapat kita katakan, bahwa berakhlak setidaknya dapat dibagi menjadi dua, pertama *mahmudah* dan kedua *madhmumah*. Berakhlak mulia (*al-Takhalluq bi al-Mahmudah*), yaitu berperilaku terpuji yang merupakan cerminan hati yang bersih, seperti: berkata jujur, sopan-santun, dan bijaksana.⁶¹ Hal ini dapat berupa hasil dari pembiasaan sifat baik, sehingga pada waktu lain keluar secara spontan tanpa adanya hambatan.

Yang kedua adalah berakhlak tercela (*al-Takhalluq bi Akhlak al-sayyi'ah*) yaitu keluarnya sebuah sikap atau tindakan yang tercela dan tidak sesuai dengan fitrah manusia.⁶² Tindakan itu juga spontan tanpa adanya pemikiran, dan telah menjadi akhlaknya, seperti: berkata kasar-kotor, sombong dan lainnya. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan cerminan dari keadaan hatinya yang tidak bersih, atau tidak stabil. Sehingga daya-daya dalam hatinya bergejolak dan menghasilkan sikap perbuatan yang tak menunjukkan hakikat jati diri manusia. Ini disebabkan oleh ilmu-ilmu, ajaran-ajaran, yang tak sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas.

Kedua keberakhlakan ini, masing-masing mempunyai konsekuensi sendiri-sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun, jika melihat sedikit pada yang kedua, maka manusia akan menjadi makhluk yang hina-hinanya, bahkan lebih rendah dari pada binatang. Sebab, tak lagi menggunakan anugerah terbesar yang

⁵⁹ Uraian lebih lengkap dan detailnya dapat dibaca dalam karya al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Qalam, T.h), 3/8-9., *Kimya al-Sa'adah* dalam *Majmu'atu Rasail al-Imam al-Ghazali*, tahqiqi: Ibrahim Amin Muhammad, (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, T.Th), h. 451-455.

⁶⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*., h. 43, 80.

⁶¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawa'id*., h. 209, Khalid bin Jam'ah bin Uthman al-Kharrizi, *Mausu'atu al-Akhlak*, (T.K: Maktabah ahl al-Athar, Cet. 1, 2009), h. 26.

⁶² Ibid, h.62.

membedakannya dengan makhluk Tuhan lainnya, yaitu sebuah kebahagiaan. Dan hal itu hanya dapat digapai melalui akhlak mahmudah yang menjadikannya memiliki keutamaan diantara para makhluk lainnya. Oleh karena itu, berlandaskan pada ajaran agama, Ibnu Miskawaih dan para filsuf Muslim lainnya, menekankan akan urgensinya berakhlak mulia, agar dapat meraih keutamaan (*fadhilah*) yang merupakan aspek penting dalam meraih kebahagiaan.

d. Keutamaan (*fadhilah*)

Mengenai *fadhilah*, Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa setiap manusia memiliki satu jiwa yang di dalamnya memiliki tiga fungsi dalam operasinya. Jiwa tersebut saling berdesakan dan merebut posisi, tetapi apabila dapat seimbang diantara ketiganya maka tercapailah keutamaan dan kebijakan pada manusia.⁶³

Keutamaan sebagaimana ingin dimaksud adalah kondisi kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan bijak secara ringan, suka rela tanpa ada unsur paksaan.⁶⁴ Hal ini sekali lagi bukan perbuatan maupun pengetahuan. Karenaperbuatan terkadang tidak menggambarkan kejiwaan yang ikhlas sehingga benar-benar memunculkan sikap tersebut. Sedang pengetahuan selalu berpasangan dengan lawannya.⁶⁵ Oleh karena itu, keutamaan tersebut merupakan keadaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji.

Dalam merumuskan sifat utama (*fadhilah*), Ibnu Miskawaih menawarkan posisi pertengahan (*al-wast*) yang tampaknya mengikuti filsuf pendahulunya.⁶⁶ Menurutny posisi ini adalah moderat, harmoni dan utama di antara ekstrim kekurangan dan jiwa manusia.⁶⁷ Karena posisi ini merupakan jalan lurus dan menjadi prinsip umum sifat keutamaan. Oleh sebab itu, ketika hal ini condong ke satu ekstrim, maka akan menghilangkan sisi-sisi keutamaanya.

Setidaknya prinsip umum keutamaan ini terdiri dari empat macam yang pada dasarnya berangkat dari pembagian daya jiwa di atas, *pertama*, kebijaksanaan (*al-hikmah*) yang merupakan keutamaan jiwa rasional, yaitu rindu akan ilmupengetahuan mengenal seluru *mawjudat*, isu-isu kemanusiaan, dan keTuhanan. Kedua, *al-iffah* (kehormatan diri) adalah keutamaan jiwa syahwat, yaitu jika manusia memperlakukan syahwatnya sesuai dengan arahan jiwa rasional, maka jiwanya tidak akan tunduk dan menjadi budak nafsu. *Ketiga*, keberanian (*al-Shaja'ah*) adalah keutamaan jiwa emosi, yaitu ketundukan kepada jiwa rasional menghasilkan keberaniannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bersabar atas cobaan dan bersabar atas cobaan dengan cara yang terpuji. Keempat, keadilan (*al-adalah*) yaitu keutamaan jiwa yang timbul dari sebab berkumpulnya keutamaan-keutamaan sebelumnya.⁶⁸ Ha ini karena harmonisnya daya-daya itu serta tunduk kepada daya rasional yang dapat membedakan antara

⁶³ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak ji al-Islam wa Silatuha b al-Falsafah al-Ighriyyah*, (Mesir: Mu'assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963), h. 86-87.

⁶⁴ Ibnu Miskawaih membagi keutamaan (*Fadhilah*) menjadi dua, pertama, *fadhilah* secara teoritis yaitu keutamaan yang khusus berkaitan dengan akal dalam kewajibannya untuk mencapai derajat kesempurnaan, seperti: seni, ilmu dan filsafat. Kedua, yaitu yang khusus berkenaan dengan keutamaan dalam perbuatan, seperti: sikap keberanian, keadilan dan dermawan. Taha 'Abdussalam Khudri, *al-Sa'adah al-Qushwa...*, h. 117

⁶⁵ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak...*, h. 118-119.

⁶⁶ Hal ini tampak sejalan dengan pandangan Aristoteles yang juga menawarkan jalan tengah. Lebih detailnya baca: Aristoteles, *Ilmu al-Akhlak ila Nichomanous li Aristoteles*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab Ahmad Lutfi as-Sairiy, (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah al-ammah li al-kitab, 2008), 1/243-264.

⁶⁷ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, h. 34.

⁶⁸ Taha Abdussalam khudir, *as-Sa'adah al-Qushwa...*, h.134-135.

terpuji dan tercela, sehingga tidak saling timpang tindih bergerak ke tabi'at buruk, dan inilah yang ia sebut dengan jalan tengah (al-wasat).

e. Kebahagiaan (*sa'adah*)

Dalam menjelaskan kebahagiaan, Ibnu Miskawaih memulainya dengan menjelaskan al-khar (kebaikan). Karena menurutnya al-khair merupakan bagian penting dari kebahagiaan.⁶⁹ Ia mendefinisikan al-khair dengan suatu keadaan dimana seseorang sampai pada batas akhir kesempurnaan wujud.⁷⁰ Dengan artian bahwa kebaikan tersebut bergantung dalam sifat-sifat terpuji manusia manusia mengantarkannya menuju derajat mulia. Sebab hanya dengan sifat tersebut manusia mampu mencapai derajat kesempurnaan wujud.

Adapun kebaikan itu setidaknya dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, adalah kebaikan yang bersifat umum, yaitu kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan tersebut secara umum telah disepakati oleh manusia. Kedua, adalah kebajikan khusus yang menjadi ukuran diri pribadi setiap manusia.⁷¹ Kebaikan inilah yang disebut dengan kebahagiaan. Karena selalu berada satu dengan lainnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang dan bergantung kepada cara dan usaha meraihnya. Namun dari keduanya terdapat kebaikan ketiga, yaitu kebaikan mutlak yang merupakan tujuan akhir dan identik dengan wujud. Kebaikan ini merupakan pencapaian tertinggi manusia dalam kesempurnaan membedakan, berfikir dan mengambil hikmah.⁷² Pada tahap ini manusia merasa malu dan takut dari sebab timbulnya sesuatu yang buruk dari dirinya. Sehingga ia selalu menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan dan menjauhi keburukan. Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih selalu menekankan pentingnya pendidikan akhlak agar selalu terpelihara kondisi jiwanya.

Dalam membahas kebahagiaan, setidaknya ada dua pandangan pokok yang ingin dikompromikan oleh Ibnu Miskawaih. *Pertama*, adalah pandangan Plato yang menegaskan bahwa hanya jiwalah yang mengalami kebahagiaan. Karena jasa selalu merasakan penderitaan.⁷³ Oleh sebab itu, selama manusia masih berhubungan dengan badan, maka ia tak akan pernah mengalami kebahagiaan. *Kedua*, pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat diinkamati di dunia walaupun jiwanya masih berada didalam jasadnya.⁷⁴ Hanya saja, kebahagiaan tersebut berbeda-beda menurut masing-masing, seperti: orang miskin memandang kekayaan itu adalah kebahagiaan, orang sakit ingin kesehatan yang merupakan kekayaan.

Menurut Ibnu Miskawaih pada dasarnya manusia terdiri dari dua unsur jiwa dan raga, maka menurutnya manusia dalam hal ini mampu untuk mencapai kebahagiaan keduanya.⁷⁵ Namun menurutnya kebahagiaan yang ada di badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi dibandingkan kebahagiaan pada jiwa. Sebab kebahagiaan

⁶⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-akhlak fi al-Islam...*, h. 93

⁷⁰ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, h. 87

⁷¹ Ibid, h.87-89

⁷² Ibid, h. 67/88.

⁷³ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak..*, h. 93. M.m. Syarif, *The History Of Islamic Philosophy...*, h. 1/476.

⁷⁴ Ibid, h. 1/475.

⁷⁵ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, h. 94.

yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan serta menghambat perkembangan jiwa menuju kebahagiaan yang tinggi. Sedangkan kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan yang mampu mengantarkan manusia menuju derajat malaikat. Pada tingkat ini manusia tak lagi merasa kekurangan, meski materi dan kekurangan jasmani dirasakan. Namun, keadaan hati menjadikan semuanya indah dan damai hingga tercapai kebahagiaan.⁷⁶

Dengan ini, setidaknya menjelaskan bahwa kebahagiaan menurutnya dapat dibagi menjadi dua; *pertama*, kebahagiaan dunia yaitu dicapai dengan akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan terpuji sebagaimana yang diarahkan oleh akal. ⁷⁷ Sedangkan *kedua*, kebahagiaan sempurna (quswa/ 'ulya), yaitu digapai dengan cara menyempurnakan ilmu serta segala kewajibannya sebagai hamba Tuhan.⁷⁸ Artinya bahwa hakikat kebahagiaan manusia itu hanya terletak pada dua tingkatan ataupun bagian ini. Jika melihat hal ini maka manusia selayaknya mengetahui jalan menuju kebahagiaan tersebut.

Dengan demikian, hakikat kebahagiaan paling tinggi dalam pandangan Ibnu Miskawaih hanya akan terwujud jika manusia dapat berkembang dari makrifat *mawjudat* ke *ma'rifatullah*. Dan barang siapa yang mampu mencapai kebahagiaan tertinggi. Namun demikian bukan berarti ia menafikan hal-hal materil dan jasad (*mawjudat*), melainkan mejadikan salah satu sarana menuju *ma'rifatullah*.

PENERAPAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

Masalah akhlak bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti Aristoteles tentang moral dalam bukunya *Nichomachean Ethics*. Dalam sejarah pemikiran Islam dikemukakan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti al-Kindi, al-Farabi, kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Miskawaih.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku *Tahzib al-Akhlak* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti; Aristoteles, Plato, dan Galen. Masalah akhlak, ia mengatakan: Pada buku *Book on Ethics* dan *Book of Categories*, Aristoteles mengatakan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan, walaupun belum pasti. Dia beranggapan nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pada orang-orang yang berbeda.⁷⁹

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berpakemauan dan upayanya, atau berupa kemalsan dan keenggannya mencari kebaikan.⁸⁰ Jadi, Ibnu Miskawaih menganggap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan. Naluri kebaikan tersebut akan terusberada didalam diri manusia dan terkadang akan muncul dengan sendirinya.

⁷⁶ Ibid, h. 95

⁷⁷ Taha Abdussalam Khudir, *as-Sa'adah al-Qushwa...*, h. 185-187

⁷⁸ Ibid, h.186-189

⁷⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, h. 28.

⁸⁰ Ibid., h. 8-9

Sepertinya Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Ia tidak terpelihara (ma'sum), tetapi akhlak bisa berubah melalui faktor-faktor lingkungan yang telah disebutkan, terkait hal ini Ibnu Miskawaih mengatakan:

*Setiap akhlak dapat berubah. Sedangkan apapun yang berubah makasifatnya tidak alami. Karena tidak ada yang bisa merubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak kebawah.*⁸¹

Ada 4 hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pencinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma'rifat yang sah, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (ujub) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan diatas setiap yang berilmu ada yang Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain. *Ketiga*, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak ditukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius, seperti melalui teman yang pengoreksi atau musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.

Berikut ini pokok-pokok pemikiran Ibnu Miskawaih dalam menanamkan (menerapkan) pendidikan akhlak antara lain:

a. Kebijakan (al-Hikmah/wisdom)

Kebijakan menurut Ibnu Miskawaih adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang maujud (yang ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini berimplikasi pada munculnya pengetahuan rasional yang membuat manusia mampu mengambil keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib

ditinggalkan. Posisi *al-Hikmah* berada pada posisi *golden mean* (posisi pertengahan) antara kelancangan (*al-safah*) dan keduguan (*al-balah*). Kebijakan akan berimplikasi pada perilaku-perilaku kebajikan. Diantara macam kebajikan ialah: kearifan, sikap sederhana, dermawan dan adil.⁸²

b. Keberanian (*al-Saja'at*)

Keberanian adalah keutamaan jiwa *al-ghadabiyah/al-sabuiyyat*. Keutamaan karakter ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Keberanian dalam hal ini adalah karakter tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dan ini merupakan sifat terpuji. Posisi *al-saja'at* berada di tengah antara sifat pengecut (*al-Jubn*) terhadap sesuatu yang tidak seharusnya ditakuti dan nekat (*tatthawwur*) yakni kondisi sifat berani tetapi tanpa pertimbangan.⁸³

c. Menjaga Kesucian atau Menahan Diri (*al-Iffat/temperance*)

Menurut Ibnu Miskawaih *al-Iffat* (menjaga kesucian/menahan diri) adalah sebuah karakter yang berasal dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*. Karakter ini kan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional daripada menuruti nafsunya.

⁸¹ Ibid., h. 28

⁸² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, h. 46-49

⁸³ Suwito, *Filsafat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 100

Manusia yang mempunyai karakter *al-iffat*, maka ia kan mampu mengendalikan nafsunya, dan mampu melakukan pilihan yang benar, sehingga bebas dan tidak dikuasai (diperbudak) oleh nafsunya sendiri.⁸⁴

Untuk mencapai posisi tengah diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan manusia baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan untuk mencapai posisi tengah (moderat), dan itu bisa dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya. Inti dari karakter *al-Iffat* itu sesungguhnya adalah terciptanya keselamatan spritual individu (*individual spritual salvation*). Sesungguhnya, *al-Iffat* juga dibicarakan secara khusus oleh Al-Ghazali dan Aristoteles, di samping Ibnu Miskawaih.

d. Keadilan (*al- 'Adalat/Justice*)

Seseorang baru bisa dianggap adil apabila sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas, perilaku, dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. Lebih dan kurang, banyak dan sedikit merupakan faktor yang merusak segala sesuatu, jika diantaranya tidak terdapat saling menyelaraskan dan menyeimbangkan.⁸⁵ Keadilan merupakan gabungan atau kolaborasi dari ketigakarakter utama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter *al-Adalat* hanya akan muncul pada diri seseorang apabila dia mampu mengharmoniskan secara terpadu karakter *al-Hikmah*, *al-syaja'at* dan *al-Iffat* secara bersama-sama.

e. Cinta dan Persahabatan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Hanya melalui teman dan lingkungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan dan eksistensinya dan dalam keadaan mendesak mereka harus saling membantu. Harus diketahui bahwa sifat bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan.⁸⁶

Dalam penerapan akhlak adapun penyelenggaraan pendidikan harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai. Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, diantaranya:

a. Penanaman Agama

Ibnu Miskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Dengan demikian Ibnu Miskawaih cenderung mengedepankan nalar sepiritualnya di samping kemampuan berfikir filosofisnya. Terkadang agama mengalahkan kekuatan- kekuatan diluar kemampuan akal manusia. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.⁸⁷

b. Pergaulan

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya menjadi lebih baik dan agar ia mengikuti jalan yang benar. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan akhlak

⁸⁴ Ibid., h. 104

⁸⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Ter. Helmi Hidayat, h. 115.

⁸⁶ Ibid., h. 133

⁸⁷ Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3 Nomor 2 (2015), h. 412.

dengan berdiam diri di gua, digunung, atau melakukan pertapaan di padanga pasir tandus. Manusia memerlukan suatu tempat agar kebahagiaan insaninya dapat tercapai.⁸⁸ Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Ulwan bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan memilih teman yang baik, mendekatkan diri dengan seorang pembimbing (orang alim), mendekatkan diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik.⁸⁹ Jika ia bergaul dengan orang-orang yang berperilaku jahat, maka akan membawa ia kepada perilaku jahat pula.

c. Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjad'i baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.⁹⁰ Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tua, guru, maupun teman dekatnya.

d. Pujian

Ibnu Miskawaih juga menganjurkan agar memberikan tahmid, pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya membuat agar dia merasa risih terhadap sesuatu tercela yang muncul darinya. Tahmid(memuji) dan ikram (menghormati), diberikan ketika anak didik menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Adapun ketika ia melakukan perbuatan tercela, maka pertama-tama yang dilakukan tidak langsung mencerca (taubikh) dan tidak mengatakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Dengan diberikan penghargaan dan melakukan perbuatan buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih merupakan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kondisi batin yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak dapat berupa bawaan tabiat, tetapi juga dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang terus-menerus.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai akhlak mulia apabila mampu menyeimbangkan daya-daya dalam jiwanya, yaitu daya rasional, daya emosi, dan daya syahwat. Keseimbangan tersebut melahirkan keutamaan utama, seperti kebijaksanaan, keberanian, menjaga diri, dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi sangat penting, terutama sejak usia dini, agar manusia mampu membentuk kepribadian yang baik, menjauhi akhlak tercela, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemikiran Ibnu Miskawaih ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya penting secara individual, tetapi juga berperan besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, bermoral, dan sesuai dengan ajaran Islam.

⁸⁸ Ibnu Miskawaih *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj helmi Hidayat, h. 54

⁸⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamali, Dan NoerAli, (Bandung: Asy-Syifa, 1988), h. 487.

⁹⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, h. 30.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Abd Rasyid, Nurhayati 'Pemikiran Pendidikan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Pembentukan Akhlak Islami', Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat 14. 1 2018.
- Al- Muhammad Ibn 'Ibn 'Ilan al-sadiqi, *Dalil Al-falihin, Juz III*. Mesir : Mustafa al-Bab al- Halaby, 1971.
- Al-Bukhari al-Ja'fi, Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah. *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar Juz I*. Birut : Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1985.
- Al-Haddad, Sayyid Abdullah. *Thariqah Menuju Kebhagiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Sosok Pria Muslim*, Penerjemah Zani Dahlan. Bandung : Trigenda Karya, 1996.
- Ali al-Jurjani, Ali Bin Muhammad Bin. *Kitab al-Ta'riffat*. Tahqiqi: Ibrahim al Abyari. Beirut: Daru al-Kitab al-'Arabi, Cet. I, 1405
- Al-Madjidi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin, 1997.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amin, M. Mayhur dkk.,. *Aqidah dan Akhlak*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1996
- Amiruddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Anwar, Rosihan *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 1993.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asy-Syirazi, Asy-Syaikh Nasir Makarim *Al-Akhlaq fi Al-Qur'an*. Qumm: Madrasah Al-Imam 'Ali bin Abi Thalib, 1386 H.
- Azizah, Nurul. *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Vol.5.No. 2 Desember 2017*.
- Dandy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ebta, Setiawan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Iii, Kbbi, Offline Versi 1,1, 2010.
- Effendi, Rahmat, Dkk. *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*. Bandung: Al-MAHIYAH: Journal of Islamic Thought and philosophy, Vol 1, No 2, 2024

Fikris 2013.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI UGM, 1980.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ibn Al-Atsir. *an-Nihayah fi Gharib Al-Atsar*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiyah, 1979.
- Ibn Miskawaih. *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1985.
- Jabir Al-Jaziri, Abu Bakar *Minhaj al-Muslim*. Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976.
- Jamhari Muhammad dan A Zainuddin. *Al-Islam 2; Muamalah dan Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Urrrent English*, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 393.
- Khadir Abdussalam, Taha. *Al-Sa'adah al-Quswa Fi Falsafati Ibnu Miskawaih wa Turuqu Tahliliha*, T.K: Al-Fajar al-Jadid; 1991.
- Khursyid Ibrahim Zaky, et. *Al-Dairah al-Ma'rif al-Islamiyyah*, Vol.I Kairo, Al-Syaatt.
- M. Armando Nina. et. Al, *Ensklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- M. Syatori. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Lisan, 1987.
- Ma'luf Luis. *Kamus al-Manjid*. Beirut : al-Maktabah al-katulikiyah.
- Ma'luf, Luis. *al-Munjid Fi al-Lughan wa al-'alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, Cet. 30, 2002.
- Mahaili, A. Mudjab. *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*. Yogyakarta :BPFE, 1984.
- Mahjuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Kaam Mulia, 1991.
- Majid, Fakhry. *Ethical Theoris in Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Manzur, Jamaluddin bin. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1414 H
- Munawwir Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. Ke-25, Surabaya :Pustaka Progressif, 2002.
- Muthahari. *Innaddina 'Indallahi Islam*. Teheran: Mansuroh Al-Rofi, itt.
- Najati Muhammad Uthman, *al-Dirasat al-Nafsiyyah 'inda al-Ulama al-Muslimin*. T.K: Dar al-Syuruq, 1993.
- Nasaruddin, Hasyimiah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002 Nasihi Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamali, Dan Noer Ali. Bandung: Asy-Syifa, 1988
- Nasr, Seyyed Hosein. *Sains dan Perbedaan dalam Islam*, Trj. *Science and Civilization in Islam*. Bandung: Pustaka, 1986.

- Natta Abuddin *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.
- Natta, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Noerhidayatullah. *Insan Kamil : Metode Islam Memanusiakan Manusia*. Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002.
- Nurafifah. *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012.
- Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Juz VIII*. Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913 M.
- Rohmaniyah Istighfarotur, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang pendidikan*. Malang: UIN-Maiki Press, 2010.
- Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3 Nomor 2. 2015.
- Rosmajida, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*. Skripsi Universitas Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Iii*, Kbbi Offline Versi 1.1, 2020.
- Shabila, Jamil. *al-Mu'jam al-Fasafi*. Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1978.
- Shihab, M. Qurash *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 11.
- St. Aisyah, *antara Etika dan Moral*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Surur, Al-Baqi. *Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali*. Bandung: Karisma, 1996.
- Suseno, Magnis, Frans. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suwito. *Filsafat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syarif, M.M. (ed). *The History Of Muslim Philosophy*. New York: Dover Publications, 1967.
- Tamim Hasan. *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tahhir al-A'raq*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.
- Tatapangarsa, Humaidi *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu, tt
- Thantawi, Muhammad Sayyid. *al'Aqidah wa al-Akhlak*. Mesi: Nahdatu Mishra, T.Th.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan anak Menurut Kaidah-Kaidah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar Hasyim, Ahmad. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi Saw*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1985.
- MAHIYAH: Journal of Islamic Thought and philosphy, Vol 1, No 2, 2024

Wahyu, Martiningsih. *Biografi Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung : CV. Diponegoro, 1988.

Yusuf Musa, Muhammad. *Falsafatu al-Akhlaq ji al-Islam wa Silatuha al-Falsafah al-Ighriqiyyah*. Mesir: Mu'assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963